

# **PERAN PEMIMPIN GEREJA TERHADAP AKSI KEKERASAN**

**Oleh : Dr.Heryanto M.Th., D.Th**

## **Abstraksi**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup, manusia selalau berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Manusia hidup berkelompok baik dalam kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Hidup dalam kelompok tentulah tidak mudah. Untuk menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis anggota kelompok haruslah saling menghormati dan menghargai. Keteraturan hidup perlu selalu dijaga. Hidup yang teratur adalah impian setiap insan. Menciptakan dan menjaga kehidupan yang harmonis adalah tugas manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibanding makhluk Tuhan lainnya. Manusia di anugerahi kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kelebihan itulah manusia seharusnya mampu mengelola lingkungan dengan baik. Namun terkadang tidak terelakkan dengan timbulnya masalah kekerasan selalu menarik dan menuntut perhatian yang sungguh serius dari waktu ke waktu. Terlebih lagi, berdasarkan asumsi umum serta beberapa hasil pengamatan dan penelitian berbagai pihak terdapat kecenderungan perkembangan peningkatan dari bentuk dan jenis tindak kekerasan tertentu baik secara kualitas maupun kuantitasnya khususnya terhadap pelayanan ibadah dalam gereja. Untuk itu, perlu dibangun satu persepsi yang holistik prihal kekerasan secara umum beserta faktor dan penyebab timbulnya kekerasan untuk memberikan sebuah *worldview* bagi pemimpin gereja masa kini dalam mengambil langkah-langkah strategis yang menguntungkan semua pihak dalam mengwujudkan kedamaian dan kesejahteraan. Selanjutnya, berbicara tentang konsep dan pengertian tindak kekerasan itu sendiri, masih terdapat kesulitan dalam memberikan definisi yang tegas karena masih terdapat keterbatasan pengertian yang disetujui secara umum sebab kekerasan juga memiliki arti yang berbeda-beda berdasarkan pendapat para ahli dan para sarjana yang berbeda.

**Keyword : Pemimpin Gereja, Agama dan Kekerasan**

## **Pengertian dari kata “Peran”**

Istilah ‘peran’ dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seorang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>1</sup> Kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang atau peran dikaitkan dengan apa yang dimainkan oleh seorang aktor dalam suatu drama. Kata ‘peran’ atau *role* (dalam bahasa Inggris) diambil dari *dramaturgy* atau seni teater. Kata ‘peran’ atau ‘*role*’ dalam kamus *Oxford Dictionary* diartikan: “*Actor’s part; one’s task or function*, yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi<sup>2</sup>. Selanjutnya, menurut J.S Poerwadarminta: “Kata peran ini dapat dibubuhi dengan kata imbuhan yaitu akhir ‘an’, yang akhirnya memunculkan kata ‘peranan’ yang dapat dibuat ke pada sesuatu yang menjadi bagian atau bidang yang harus dikerjakan oleh pihak yang memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa<sup>3</sup>” Jadi, kata ‘peran’ dapat dimengerti sebagai suatu aksi / perbuatan dilakukan seseorang berkenaan dengan kedudukan atau fungsi untuk mewujudkan sesuatu keadaan atau kejadian.

### **I. Pengertian kata “Pemimpin”**

Dalam mengawali membahas judul tulisan ini, difokuskan untuk membicarakan masalah aktor utamanya adalah sosok pemimpin atau pemimpin gereja. Beberapa dekade sudah berlangsung dengan munculnya banyak argumen-argumen menunjukkan siapa pemimpin itu sesungguhnya? Pemimpin itu hadir tatkala ada sebuah lembaga atau sekelompok orang menginginkan untuk mengikutinya. Suradinata mengatakan, pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih baik organisasi maupun keluarga atau seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkannya<sup>4</sup>. Setiap orang membutuhkan seorang pemimpin bukanlah hanya kebutuhan pelengkap atau temporer sebab semua orang punya kebutuhan dan alasan yang sedang ia butuhkan yang belum ditemukan dalam dirinya, dengan harapan sesuatu itu bisa didapatkan dengan ia menyerahkan dirinya untuk mengikuti seseorang yang diakuinya sebagai seorang pemimpin yang bisa membawanya menuju tujuannya. Untuk itu, salah satu tanggung jawab

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 854

<sup>2</sup>*The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982),1466

<sup>3</sup>W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), 271

<sup>4</sup>Ermaya Suradinata, *Psikologi Kepegawaian Dan Peranan Pemimpin Dalam Motivasi kerja*, (Bandung : CV. Ramadan,1997),11

utama seorang pemimpin haruslah seseorang dengan sepenuh hati menciptakan suatu dunia yang didambakan orang-orang / pengikutnya<sup>5</sup>. Pemimpin harus punya kemampuan menghadirkan dunia impian para pengikutnya. Berkenaan dengan itu maka seorang pemimpin harus mengembangkan diri dalam kompetensi, kemampuan, dan ketrampilannya. Hal ini sebagaimana dalam sebuah jurnal dikatakan :

*“Whether a leader is born or made, all leaders develop their competencies, abilities, and skills as they grow and journey through life. In their book, Van Velsor, McCauley, and Ruderman provide a definition of leader development as “the expansion of a person’s capacity to be effective in leadership roles and processes” They argue that developing one’s leadership capacity is a process centered on personal development in areas such as self-management, social skills, and work capabilities. Therefore, leadership development provides a more holistic form of development. Gould, Voelker, and Griffes also found that leader development was grounded in personal development. They learned that developing personal skills, such as coping with pressure and stress management, not only helped the athletic teams succeed during game time, but also helped the individuals in their personal lives<sup>6</sup>.”*

Di sini menjelaskan bahwa pemimpin harus mengembangkan diri dalam berbagai hal supaya ia lebih efektif dalam kepemimpinan bagi diri sendiri atau pengikutnya khususnya bagi semua orang saat-saat ia sedang menghadapi tekanan dan kekerasan. Lalu, bagaimana pengembangan diri harus dilakukan oleh seorang pemimpin? Tulisan ini menjelaskan :

*“A leader must understand and contribute to personal and professional development of team members by meeting their needs differential, incorporating social needs and create new needs and new tasks, as the group evolves towards new goals. In order to achieve our goals a leader must ensure the social integration of the individual, its aspirations by following a path of mutual recognition individual-group. In our opinion a successful leader must show skill, flexibility, to be decided and convinced that the group members are the most important factor in achieving objectives. He must adopt*

---

<sup>5</sup>M.H. Matondang, *Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Manajemen Strategik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu,2008),5

<sup>6</sup>Jason Edward Lewis, *Cross-Culture Leader Development In A University Club : An Autoethnography*, EDUPIJ.Vol.6. Issue 3,2017. 7-17

*a leadership style and required the group members to perform the tasks. A leader is able to strengthen its power and ability to influence, and here we refer to the potential influence of influencing another<sup>7</sup>.”*

Untuk itu, hal yang ditekankan di sini adalah seorang pemimpin harus memiliki potensi untuk memberikan aspirasi bagi orang lain agar dapat bertumbuh dan berkembang menuju pada sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dengan demikian orang lain bisa memperkuat diri ke dalam sebuah integrasi sosial dalam situasi dan kondisi apapun khususnya dalam mengelola emosionalnya. Sebab *pople (leaders) who are managing emotionally – who know and master their feelings and who distinguish and deal effectively with the feelings of others – are in advantage in any area of life, be it sentimental and intimate relationships or compliance with unwritten rules that govern success in organizational politics<sup>8</sup>.*

Inilah sebuah kewajiban atau prioritas untuk mengwujudkan pemimpin yang sukses. Sebab *“A successful leader must set his priorities adequately, he must be proactive, able to create synergy by both understanding and also making others understand him. He must have authority through recognition, not by imposing, he must be popular, but not populist and last but not least he must find a way to make the vision be seen, implemented and increased by others<sup>9</sup>.”*

Dari semua tulisan ini hanya memiliki satu tugas bagi seorang pemimpin yaitu *“The leader’s job is to inspire and motivate, to determine the people to follow the way<sup>10</sup>.* Dan Seorang pemimpin itu besar bukan karena kekuasaannya melainkan karena kemampuannya untuk memberdayakan orang-orangnya<sup>11</sup>.

Jadi, pengertian pemimpin orang yang memiliki potensi dalam menetapkan priotitas secara memadai dan produktif melalui pengetahuan juga pengalaman secara pribadi untuk mengembangkan diri dan menciptakan ide yang terbaru menjadi sebuah aspirasi yang

---

<sup>7</sup>Madlena NEN, *The Leader And The Team In The Actual Context Of Internasionalization, Empirical Studies, SEA – Practical Application Of Science, Vol.IV, Issue 2(11),2016, 341-343*

<sup>8</sup>Leonardo BADEA – Nicolae Alexandru PANĂ, *The Role Of Empathy In Developing The Leader’s Emotional Intelligence, Theoretical and Applied Economics, Vol. XVII (2010), No. 2(543), 69-78*

<sup>9</sup>Angela-Olimpia Lobonea (Oltean), *Vision – Requirement For A Successful Leader, Annals Of The “Constantin Brâncuși” University Of Târgu Jiu, Economy Series, Issue 6,2014, 236-241*

<sup>10</sup> Madlena NEN, *Leader VS Manager. Influences And Contributions To Team Development – Case Study, SEA – Practical Application Of Science, Vol.III. Issue 2(8),2015, 269-272*

<sup>11</sup>John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Didalam Diri Anda, (Batam : Interaksara, 2004), 31*

mempengaruhi orang lain secara kematangan emosional sehingga ia mampu membantu menangani setiap tekanan dan perasaan orang secara efektif yang menguntungkan dalam setiap bidang kehidupan pengikutnya.

## II. Pengertian Pemimpin Gereja

Peter Scazzero menyatakan: “Kesehatan yang menyeluruh dari gereja atau pelayanan apapun bergantung pada kesehatan emosional dan spiritual dari kepemimpinannya. Bahkan kunci dari kepemimpinan rohani yang sukses banyak bergantung pada kehidupan batiniah pemimpinnya daripada kemahiran, karunia-karunia ataupun pengalaman memimpinya<sup>12</sup>. Demikian juga, J. Robert Clinton memberikan definisi berikut, “Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut”<sup>13</sup>. Untuk itu, seorang pemimpin gereja yang dikenal sebagai pemimpin rohani sudah semestinya sangat mengutamakan pelayanan kepada sesama berdasarkan kasih sesuai ajaran Yesus. Oleh karena itu, pemimpin Kristiani hendaknya memiliki keberanian untukewartakan kabar gembira tentang keteladanan Yesus<sup>14</sup>, tidak hanya berteori dan berdogma saja tetapi pemimpin itu bisa menghadirkan diri yang penuh kuasa Roh Kudus dan FirmanNya untuk berbuat sesuatu yang nyata atau konkrit membuat orang lain tersentuh oleh pelayanannya. Mungkin juga, pemimpin gereja yang berpengaruh harus memiliki aura rohani dari dalam dirinya berpengaruh bagi orang lain. Akhir-akhir ini seringkali ditemukan para pemimpin gereja sibuk dengan berbagai kegiatan hanya untuk kepentingan dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang kompleks sehingga tersita waktu untuk melayani umatNya, sementara umatNya sedang menghadapi berbagai persoalan dan tekanan. Untuk itu, pemimpin rohani harus kembali memperhatikan komunitas iman di mana panggilan Tuhan untuk melayani. Seperti di katakan dalam sebuah jurnal bahwa :

*“A Christian leader operates within the faith community in accordance with God’s call. The Christian leader’s call is ‘always from God for a specific God-given purpose. There is no place for the leader’s own agenda’. God’s call and its contents therefore determine*

---

<sup>12</sup>Peter Scazzero, *Gereja Yang Sehat Secara Emosional : Sebuah Strategi Untuk Pemuridan Yang Benar-Benar Mengubah Kehidupan*, (Batam : Gospel Press,2005), 27

<sup>13</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 19

<sup>14</sup>F.X.G.Isbagyo Wiyono, *Christian Leadership*, (Tangerang : Karunia Exori, 2013), 24

*the focus of the Christian leader's activities.. God therefore gives, through the work of the Holy Spirit, vision and authority to Christian leaders for the benefit of the church as their people, as well as for all humanity.” God's call and its contents therefore determine the focus of the Christian leader's activities. God therefore gives, through the work of the Holy Spirit, vision and authority to Christian leaders for the benefit of the church as their people, as well as for all humanity*<sup>15</sup>.

Jadi, seorang pemimpin rohani menjalankan tugas sesuai mandat Tuhan untuk memberitakan FirmanNya dan juga memberi pengaruh secara rohani melalui kepribadiannya kepada kehidupan umatNya supaya semua umatNya akan menjalankan kehidupan sesuai dengan Injil Kristus. Seperti pernyataan di dalam jurnal : *God-given ability to influence others so that believers will trust and respond to the Head of the church for themselves, in order to accomplish the Lord's purposes for God's people in the world*<sup>16</sup>.

### III. Agama Dan Kekerasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux menyatakan agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu<sup>17</sup>. Menurut Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut- penganutnya yang berproses pada kekuatan - kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya<sup>18</sup>. Agama adalah kekuatan ghaib yang diyakini berada di atas kekuatan manusia didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya. Manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan ghaib tersebut<sup>19</sup>. Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah

---

<sup>15</sup>Matsobane J. Manala, *A Triad Of Pastoral Leadership For Congregational Health And Well-Being : Leader, Manager And Servant In Ashared And Equipping Ministry*, Journal Title : HTS Teologiese Studies / Theological Studies, Vol.66. No.2, 2010, 1-6

<sup>16</sup>Matsobane J. Manala, *A Triad Of Pastoral Leadership For Congregational Health And Well-Being : Leader, Manager And Servant In Ashared And Equipping Ministry*, HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 66 (02), 2010, 1-6

<sup>17</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2011), 19

<sup>18</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998). 34

<sup>19</sup>Djalaludin H., *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2004), 15

diungkapkan oleh George Galloway adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian<sup>20</sup>. Menurut Endang Saefudin Anshari, Agama meliputi sistem credo kepercayaan atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia, sistem ritus tatacara peribadatan manusia kepada yang mutlak dan sistem norma atau tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut<sup>21</sup>. Eka Darmaputera mendefinisikan negara sebagai realitas sosial dan sebuah kenyataan manusiawi yang dapat difungsikan sebagai *ideal type*. Ketika agama terperangkap kepada institusionalisme, yakni terjadinya penekanan dan pemusatan kepada dimensi kelembagaan atau institusional suatu agama, sehingga upaya penguatan dan pengembangan institusional menjadikan agama semakin kuat, semakin berkuasa, dengan demikian, maka agama akan mudah sekali terjebak dalam sindrom mayoritas maupun minoritas<sup>22</sup>. Agama berurusan dengan fenomena spiritual dan melibatkan kepercayaan, amalan dan aturan moral yang sebahagian besarnya berkaitan dengan hal spiritual dan dianggap sebagai sesuatu yang peribadi dan berbeda daripada aspek kehidupan rasional yang lain. Kebebasan pula selalunya merujuk hak masyarakat untuk membuat sesuatu tanpa halangan atau gangguan, kebebasan bertindak atau kapasitas untuk melaksanakan pilihan atau kehendak diri. Kebebasan meliputi hak untuk melakukan apa-apa yang diinginkan oleh seseorang itu selagi perlakuan tersebut tidak mendatangkan mudarat atau kecederaan kepada orang lain. Apabila digabungkan kedua-dua perkataan tersebut, kebebasan beragama membawa maksud hak setiap individu untuk bebas menyembah Tuhan pilihannya (termasuk hak untuk tidak menyembah mana-mana Tuhan) dalam cara yang dipilih. Kebebasan beragama juga termasuk kebebasan untuk menyertai mana-mana persatuan agama pilihan tanpa ketakutan akan didakwa atau didiskriminasikan<sup>23</sup>. Dengan semua pendapat di atas, agama sebenarnya adalah sebuah sistem atau prinsip kepercayaan atau keyakinan manusia adanya kekuatan *supra-natural* yang dijadikan sebagai sebuah sarana peribadatan manusia yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian manusia untuk mencapai keselamatan juga sebagai norma-norma yang mengatur tata cara hidup membina hubungan baik manusia dengan

---

<sup>20</sup>Ahmad Norman P. (ed.), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000),9

<sup>21</sup>Endang Saefudin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Bandung : Pustaka Salman ITB,1990)

<sup>22</sup>Eka Darmaputera, *Agama Sebagai Kekuatan Moral Bagi Proses Demokratisasi, Dalam Agama dan Demokrasi*,(Jakarta : P3M, 1994), 58-59

<sup>23</sup>Ahmad F. Yousif, *Religious Freedom, Minorities And Islam : A Challenge To Modern Theory Of Pluralism*" Jurnal IKIM 7 (1),1999, 62-63

kekuatan *supra-natural*, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Untuk itu, dalam pemaknaan agama sendiri sesungguhnya adalah pemaknaan pencarian keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia untuk mewujudkan hidup dalam kedamaian, kasih dan intim bukan adanya kekerasan, konflik dan pertentangan.

Kekerasan (*violence*, bahasa Inggris) berasal dari kata latin *violentus*, berasal dari kata *vi* atau *vis* yang berarti kekuasaan atau berkuasa. Kekerasan merupakan cerminan dari tindakan agresi atau penyerangan kepada kebebasan atau martabat seseorang oleh perorangan atau sekelompok orang. Kekerasan dapat juga diartikan sebagai tindakan yang sewenang-wenang dan menyalahgunakan kewenangan secara tidak absah<sup>24</sup>. Mengutip pernyataan dalam sebuah English Dictionary yang mengatakan bahwa *Violence is behaviour which is intended to hurt, injure, or kill people*<sup>25</sup>. Tindak kekerasan adalah suatu perbuatan yang disengaja atau suatu bentuk aksi atau perbuatan yang merupakan kelalaian yang kesemuanya merupakan pelanggaran atau hukum kriminal yang dilakukan tanpa suatu pembelaan atau dasar kebenaran dan diberi sanksi oleh negara sebagai suatu tindak pidana berat atau tindak pelanggaran hukum yang ringan<sup>26</sup>. Sedangkan kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perih (yang bersifat) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain<sup>27</sup>. Dari beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa kekerasan sesungguhnya cerminan suatu aksi penyerangan kepada kebebasan, martabat dan hak seseorang secara tidak sah menyebabkan kerusakan fisik bahkan membunuh orang.

Untuk itu, jika digambarkan “Agama Dan Kekerasan” tidak dapat disamakan melainkan kedua hal ini adalah sangat bertentangan sebab pemikiran agama adalah suatu gagasan yang membangun keharmonisan hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia dalam kehidupan yang penuh cinta kasih dan kedamaian sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Sementara, kekerasan adalah suatu upaya yang dilakukan orang lain mengandung unsur penolakan keharmonisan dan menghilangkan kehidupan dalam kedamaian dan penuh kasih sesama manusia. Dalam perspektif pemikiran di atas seharusnya berbicara keagamaan jelas sekali tidak mengenal sesuatu yang namanya kekerasan sebab unsur agama tidak ada kekerasan dan konflik, sebaliknya juga, dalam kekerasan juga tidak mengandung unsur keagamaan

---

<sup>24</sup><https://studibudaya.wordpress.com/2011/04/01/kekerasan-dan-budaya-kekerasan/>

<sup>25</sup><https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/violence>

<sup>26</sup>Togo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2013),21

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,2003), 550

sekalipun ada sekelompok orang yang melakukan kekerasan dengan mengaungkan unsur agama. Apa yang dicari umat dalam agama adalah harapan Allah menciptakan keharmonisan dan cinta-kasih umat dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia. Sementara sesuatu yang dicari dalam aksi kekerasan adalah pemuasan nafsu atau emosi seseorang tanpa menghiraukan efek negatif bagi si pelaku maupun orang lain. Jadi, sesuatu terlalu mubazir untuk membicarakan adanya kekerasan yang berbasis agama.

#### **IV. Faktor-Faktor Timbulnya Kekerasan Agama**

##### **a. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)**

Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut. Namun semangat yang menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu.

Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka. Armahedi Mazhar menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik<sup>28</sup>.

##### **b. Agama Terperangkap Dalam Spiral Kekerasan**

Agama dapat terperangkap dalam spiral kekerasan ketika agama berada dalam kondisi yang tidak berjarak dengan kekuasaan. Agama akan dengan mudah menjadi justifikasi untuk

---

<sup>28</sup>*The Story Of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey*, dalam [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com), akses 6 April 2014

membenarkan kekerasan yang dilakukan oleh suatu kekuasaan. Keeratan agama dan institusi agama dengan pusat kekuasaan akan menggiringnya ke dalam titik subordinat yang pada gilirannya agama dapat dipakai sebagai alat untuk melakukan kekerasan. Kekerasan agama dalam konteks ini akan berimplikasi dengan tumbuh suburnya mentalitas kepasrahan yang dalam dimensi keagamaan, kepasrahan dan penyerahan diri merupakan keutamaan manusia yang lemah di hadapan Sang Penguasa (Tuhan).

### c. **Konflik Agama**

Sesungguhnya konflik agama dalam budaya yang menjadi kekerasan untuk membela agama tidak bisa dijustifikasi karena agama berkaitan dengan ajaran ketakwaan. Dan agama sebagai realitas sosial, namun demikian tidak hanya mengandung aspek ajaran yang bersifat normatif doktrinal melainkan juga terdapat variabel pemeluk, pemahaman ajaran, lembaga keagamaan, tempat suci dan bangunan ideologi yang dibela oleh penganutnya. Oleh karena itu, konflik antar agama terdapat beberapa variabel yang terlibat dan yang satu ikut memperkuat yang lain meskipun ada aspek ajaran lain yang dapat menjadi pencegah. Max Weber menyimpulkan bahwa struktur dan tindakan suatu kelompok sosial berasal dari komitmennya pada sistem kepercayaan tertentu yang juga menjadi asal tujuan, standar perilaku dan legitimasi kekuasaan<sup>29</sup>.

## V. **Penyebab Terjadinya Kekerasan Agama**

Apa yang menyebabkan terjadinya kekerasan? Berikut beberapa alasan di antara begitu banyak, kompleks, dan bertumpuk-tumpuknya penyebab kekerasan agama :

- a. Dangkalnya Keagamaan. Pendangkalan agama dalam transformasi masyarakat tradisional ke moderen yang mengakibatkan hilangnya akar-akar psikologis (nilai-nilai spiritual) dan kultural juga menjadi sebab dari merebaknya komunalisme agama-agama. Bercampur-baurnya agama dengan politik padahal keduanya adalah entitas yang berbeda sehingga yang terjadi adalah politisasi agama juga merupakan faktor yang tidak kalah menariknya bagi pembacaan kekerasan agama<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup>H.H.Gerth & C. Wright Mills, *From Max Weber : Essay In Sociology*, (London : Routledge, 1991), 272-276

<sup>30</sup> Abdulrahman Wahid, "Dialog Agama Dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam *Passing Over*, 51-58

- b. Riyanto juga menyatakan bahwa kekerasan agama lebih disebabkan oleh sifat keagamaan yang fanatik (*fanatisme*), paham keagamaan yang fundamentalistis (*fundamentalisme*) dan integralisme. Dengan demikian, *eksklusivisme* sering dekat dengan konflik, pertikaian dan kekerasan. Orang yang beragama yang menghadirkan kekerasan, disebabkan level keagamaannya yang jorgan sentrisme, memperlihatkan keimanan yang logois, memiliki kekuatan bahasa yang *provokatif*, sempit dan *rigid*. Sehingga penghayatan yang kurang terhadap hakikat agama (*being religious*) menjadi sebab merebaknya komunalisme. Hal ini karena agama merupakan entitas yang secara *sosio-psikologis* bertautan langsung dengan dimensi emosionalitas dan spiritualitas manusia.
- c. Sedangkan menurut Ikrar Nasa Bhakti<sup>31</sup> bahwa penyebab kekerasan juga diakibatkan menumpuknya keresahan dan ketidakpuasan masyarakat atau situasi sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupannya.
- d. kemudian, tersumbatnya aspirasi masyarakat dalam format pembangunan ekonomi dengan pembangunan politik dan hukum.
- e. dan gejala kemiskinan dan tajamnya ketimpangan dalam struktur masyarakat bawah atau antara si kaya dan si miskin.
- f. juga terjadinya praktek kolusi, korupsi dan manipulasi yang intensitasnya sangat tinggi.
- g. Ketika komponen agama diyakini menjadi bagian dalam membangun realitas sosial maka agama kemudian menjadi sistem nilai yang realisasinya sangat ditentukan oleh dinamika masyarakat itu sendiri. Dalam tingkatan ini, ekspresi keagamaan sudah menjadi bagian dari ekspresi kebudayaan<sup>32</sup>.
- h. Frustrasi pelaku tindak kekerasan. Adanya frustrasi yang dialami oleh pelaku tindak kekerasan<sup>33</sup>. Frustrasi dialami bila tujuan yang ingin dicapai dihalang-halangi sehingga yang bersangkutan gagal mencapai tujuannya. Faktor frustrasilah yang menjadi salah satu sumber mengapa mereka yang berpendidikan dan status sosial

---

<sup>31</sup>Ikrar Nasa Bhakti dan Moch.Nushsim, *Kekerasan Masa : Hipotesis Dan Analisis Isi*, dalam Masyarakat Indonesia Jilid XXIII, No.2, (Jakarta : LIPI, 1997),105

<sup>32</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Pent. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanasius,1992).

<sup>33</sup>Warga, R.G. *Personal Awareness : A Psychology Of Adjustment Third Edition*, (Houghton Mifflin Company, 1983).

ekonomi rendah lebih rentan melakukan tindak kekerasan. Gaya hidup moderen yang mengagungkan *hedonism*.

- i. Orientasi keagamaan terdiri dari tiga orientasi yang menimbulkan sentimen agama akibat salah paham yang memunculkan penggunaan kekerasan dalam penyelesaian masalah, antara lain<sup>34</sup> :
  - i. *Eksklusivis* adalah aktor agama yang membangun tembok dan menciptakan sebuah “enclave”, daerah terlindung, yang steril. Ia hanya percaya pada satu-satunya kebenaran, satu jalan untuk memahami realitas, dan satu cara untuk menafsirkan teks-teks suci. Secara soteriologis (ilmu tentang keselamatan), Ia percaya hanya kelompok dia saja yang akan selamat. Kelompok yang lain dijamin “masuk neraka”. Salah satu pemahaman dalam Alkitab tertulis di Kisah Para Rasul 4:12
  - ii. *Inklusivis*, mengakui adanya keragaman tradisi, komunitas dan kebenaran. Semuanya adalah jalan menuju kebenaran. Tetapi agama (baca, paham keagamaan) yang dianutnya tetaplah jalan yang paling lurus, yang paling sempurna, di atas dan mencakup semua paham keagamaan lainnya. Misalnya, ada anggapan bahwa Kitab Suci agama lain mengalami distorsi atau penyimpangan.
  - iii. Terakhir, *pluralis* menganggap bahwa kebenaran bukan hanya milik satu tradisi atau komunitas keagamaan. Perbedaan komunitas dan tradisi tidak dianggap sebagai penghalang yang harus dilenyapkan, tetapi sebagai peluang untuk dialog (dalam pengertian Martin Buber).

## VII. Kualitas Pemimpin Gereja Dalam Menangani Kekerasan

Situasi zaman yang penuh dengan kekerasan tentu dalam perlindungan umat dan gereja sangat dibutuhkan pemimpin gereja yang bisa berperan secara aktif dan dinamis baik dalam gereja maupun di masyarakat agama lainnya. Adapun pemimpin yang dibutuhkan, yakni :

---

<sup>34</sup>Diana L. Eck, *Encountering God : A Spiritual Journey From Bozeman To Banares*, (Boston : Beacon Press, 1993), 169

- a. **Pemimpin yang komunikatif**  
Pemimpin yang dapat membangun komunikasi ke dalam dan ke luar membawa kesejukan dan keharmonisan di manapun.
- b. **Pemimpin yang rendah hati**  
Keikhlasan mengabdikan waktu, tenaga, usaha dan kesabaran terhadap rekan komunitas dalam dan luar gereja dan mau belajar mengambil hikmat dalam setiap persoalan
- c. **Belas Asih**  
Kondisi mental yang positif artinya mempunyai perhatian lebih terhadap orang-orang yang sedang memiliki nasib kurang beruntung dan memberi aspirasi dalam membantu mereka.
- d. **Sopan**  
Sikap paling esensial yang harus dibangun agar hubungan dengan semua pihak dapat berjalan lancar dan lama supaya saling menerima.
- e. **Sikap**  
Di sini dibutuhkan bukan hanya pintar akan tetapi tahu menempatkan diri sesuai dengan etika yang baik.
- f. **Pengetahuan**  
Harus bisa menguasai minimal wawasan mengenai informasi yang bisa dijadikan ilmu untuk memperkuat diri.
- g. **Moral yang baik**  
Memiliki kehidupan yang sesuai dengan tata krama, tata budaya, tata susila yang diakui oleh semua pihak.
- h. **Spiritualitas yang baik**  
Penampakan nilai-nilai keagamaan justru akan memberi kesan kepada pihak lain akan nilai-nilai luhur, profetik dan identitas kebenaran sehingga semua pihak bisa menerima dan menilai kita sesuai kualitas keimanannya.
- i. **Kepribadian yang profesional**  
Pengetahuan, keimanan dan pengalaman harus menjadi satu sinergi saat merancang program, mengambil sebuah kesimpulan dan juga melakukan peran sebagai pemimpin di dalam gereja dan di masyarakat luas.

Dan masih banyak lagi yang belum dituliskan di sini, semua ini diharapkan akan memperkaya para pemimpin gereja dalam menjalin keharmonisan dengan semua pihak untuk terciptanya kerukunan hidup dan beragama juga mencegah terjadinya kekerasan.

### **VIII. Pandangan Alkitab Tentang Kekerasan**

Kekerasan berawal dari musuh utama Allah dan manusia yaitu setan si iblis. Yesus Kristus menyebut dia “pembunuh” (Yohanes 8:44). Selain itu, karena ‘seluruh dunia berada dalam kuasa si fasik’, sikap orang-orang pada umumnya mencerminkan karakter si fasik ini terlihat dari sikap orang-orang yang sangat menyukai film-film kekerasan (I Yohanes 5:19). Untuk menyenangkan Allah, kita harus membenci kekerasan dan mengasihi apa yang Allah kasihi.

Kekerasan sudah seumur dengan adanya manusia dan telah menjadi bagian dalam hidupnya sejak ia menyalahgunakan kebebasannya dan jatuh ke dalam dosa. Kisah tragis pembunuhan Habel oleh kain (Kej.4:1-16), pembalasan dendam Lamekh yang mematikan seorang anak muda (Kej.4:23-24), musibah air bah dan menara Babel yang membinasakan banyak orang (Kej.7 : 10-24 ; 11:1-9) merupakan cerita berdarah dan kehancuran akibat kejahatan dan dosa manusia. Kekerasan pun merambah sejarah umat manusia dalam perkelahian antara para gembala Abraham dan Lot (Kej.13:7), pertempuran antara para raja di lembah Sidim (Kej.14:1-12), penghinaan Hagar dan penindasan Sara (Kej.16:4-6), kejahatan dan pemusnahan Sodom dan Gomora (kej.19:1-29), pemerkosaan Sikkem terhadap Dina dan pembalasan anak-anak Yakub yang membunuh semua laki-laki penduduk Sikkem dan merampas segala harta kekayaan mereka telah memperpanjang sejarah kekerasan berdarah (Kej.34:1-31).

Dalam sejarah perkembangan bangsa manusia, kekerasan itu pun melembaga dalam struktur perbudakan dan penindasan sistematis (Kel.1:8-22). Para nabi adalah saksi-saksi mata merajalelanya kekerasan serentak pengkritik handal tindak yang tidak berperikemanusiaan itu. Amos membela bahwa para pemimpin bangsa “menimbun kekerasan dan aniaya di dalam purinya” (Am.3:10) serta “mendekatkan pemerintahan kekerasan” (6:3). Mikha mengkritik bahwa “orang-orang kaya.....melakukan banyak kekerasan, penduduknya berkata dusta dan lidah dalam mulut mereka adalah penipu” (Mi.6:12). Ia mengecam kejahatan dan meneriakan keadilan. “Bukankah selayaknya kamu mengetahui keadilan, hai kamu yang membenci

kebaikan dan mencintai kejahatan? Mereka merobek kulit dari tubuh bangsaku dan daging dari tulang-tulangnyanya; mereka memakan daging bangsaku, dan mengupas kulit dari tubuhnya; mereka meremukkan tulang-tulangnyanya dan mencincangnyanya seperti daging dalam kualii.....” (Mi.3:1-3). Habakuk berteriak kepada TUHAN, “Mengapa engkau memperlihatkan kepadaku kejahatan, sehingga aku memandang kelaliman? Ya aniaya dan kekerasan ada di depan mataku, perbantahan dan pertikaian terjadi. Itulah sebanya hukum kehilangan kekuatannya dan tidak pernah muncul keadilan, sebab orang fasik mengepung orang benar; itulah sebabnya keadilan muncul terbalik” (Hab.1:3-4). Deutero Yesaya geram, “.....perbuatan mereka adalah perbuatan kelaliman dan yang dikerjakan tangan mereka adalah kekerasan belaka. Mereka segera melakukan kejahatan dan bersegera hendak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah” (Yes.59:6-7).

Nubuat-nubuat para nabi pun memaparkan betapa parahnyaa tindak kejahatan dengan kekerasan itu. Zefanya menubuatkan kemalangan, “Celaka si pemberontak dan si cemar, hai kota yang penuh penindasan. Para pemukanya di tengah-tengahnya adalah singa yang mengaum, para hakimnya adalah serigala pada waktu malam yang tidak meninggalkan apapun sampai pagi hari. Para nabinya adalah orang-orang ceroboh dan penghianat, para imamnya menajiskan apa yang kudus, memperkosa hukum Taurat” (Zef.3:1-4). Yeremia menubuatkan hukuman : “Itulah kota yang harus dihukum! Hanya penindasan saja di dalamnya! Seperti mata air meluapkan airnya, demikianlah kota itu meluapkan kejahatannya. Kekerasan dan aniaya terdengar di dalamnya, luka dan pukulan selalu ada Kulihat” (Yer.6:6-7). Yehezkiel pun menegaskan bahwa ‘negeri itu penuh utang darah dan kota itu penuh kekerasan’ (Yeh.7:23 bdk. 22:2-3).

Kekerasan dan kekerasan silih berganti tiada henti. Mengapa dan apa akar penyebabnya? Dalam bukunya *Violence and the Socred* (Baltimore and London : John Hopkins University Press,1977), Rene Gerard mengatakan bahwa asal mula kekerasan karena adanya keinginan *mimesis*, yakni keinginan seseorang yang menginginkan apa yang diinginkan orang lain. Keinginan itu sedemikian membelenggu sehingga memunculkan persaingan dan ketika persaingan itu memuncak, lahirlah kekerasan hingga pembunuhan. Ketika kekerasan itu mengancam hancurnya kebersamaan, kelompok memusatkan perhatian pada satu orang, lalu berkoalisi melawan dan membunuhnya sebagai korban pendamaian. Maka itu, tatanan sosial ditegakkan dengan cara menyalurkan kekerasan kepada korban-korban pengganti atau dengan cara mengkambing-hitamkan. Pembunuhan “kambing-hitam” itu menjadi sarana untuk mengendalikan kekerasan. Orang mengurbankan satu orang dan semua puas dengan

mengalihkan kesalahan kepada orang itu saja. “Kambing hitam” dipandang penyebab kekerasan kelompok, tetapi sekaligus sebagai sarana pendamai dan pengendali kekerasan. Im.16:1-34 melukiskan upacara pendamaian dari orang-orang Israel kuno yang memakai “kambing hitam” sebagai korbannya. Pada hari raya Pendamaian, Imam Harun meletakkan kedua tangannya ke atas kepala kambing jantan yang hidup dan mengakui di atas kepala kambing itu segala kesalahan dan pelanggaran orang Israel. Dengan demikian segala dosa Israel itu dialihkan dan ditanggungkan pada kambing itu, yang kemudian kambing itu dilepaskan ke padang gurun untuk mengangkut segala dosa Israel hingga menemui ajalnya<sup>35</sup>.

Salah satu kisah kekerasan tercatat dalam Alkitab Perjanjian Lama membuktikan bahwa sejak adanya sejarah manusia di muka bumi, kekerasan demi kekerasan terus berlanjut hingga masa kini, bentuk kronologis kekerasan, sifat kekerasan dan tujuan kekerasan hampir mirip dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan selama bumi masih ada, selama manusia masih ada maka kejahatan dan kekerasan tetap ada sebab iblis tetap ada di dalamnya. Dosa tidak berhenti pada satu titik atau masa kecuali ia berhasil membinasakan seluruh umat manusia di muka bumi. Dosa senantiasa mendatangkan tindakan kejahatan dan kekerasan dalam hidup manusia supaya manusia mengangkat ‘bendera putih’ sebagai pertanda menyerah dan tunduk pada kekuasaan dan kemauan iblis makanya perbuatan kejahatan dan kekerasan itu senantiasa ada.

Berbicara mengenai kekerasan berarti juga berbicara mengenai salah satu tingkah laku primitif manusia yang masih langgeng sampai sekarang. Perilaku kekerasan sudah setua usia peradaban manusia. Kitab suci jelas menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh Kain terhadap Habil. Hanya karena iri, sang kakak rela melakukan tindakan pembunuhan terhadap adiknya.

Kekerasan juga terjadi di mana-mana. Selain melintasi dimensi waktu seperti tersebut di atas, kekerasan juga melintasi batas-batas wilayah, bahkan suku dan agama sekalipun. Kekerasan terjadi pada lingkup yang paling kecil sampai dengan wilayah yang sangat luas. Kekerasan dalam keluarga merupakan contoh lingkup kekerasan yang paling kecil. Suami melakukan kekerasan terhadap istri dan atau anak-anaknya. Istri melakukan kekerasan terhadap anak-anak dan seterusnya. Pada kontinum yang paling luas tindak kekerasan berujung peperangan antar negara bahkan antar beberapa negara (perang dunia) sampai pada genocide,

---

<sup>35</sup>[https://books.google.co.id/books?id=Aw9wNVRAT6QC&pg=PA3&lpg=PA3&dq=asal+usul+kekerasan+menurut+Alkitab&source=bl&ots=1QhK6MWfyt&sig=gatKCQ2kTKpiJBLlcxX0QUa\\_GyM&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwi264PqkbDaAhVHNI8KHQaoAHQ4ChDoATAFegQIAxAB#v=onepage&q=asal%20usul%20kekerasan%20menurut%20Alkitab&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Aw9wNVRAT6QC&pg=PA3&lpg=PA3&dq=asal+usul+kekerasan+menurut+Alkitab&source=bl&ots=1QhK6MWfyt&sig=gatKCQ2kTKpiJBLlcxX0QUa_GyM&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwi264PqkbDaAhVHNI8KHQaoAHQ4ChDoATAFegQIAxAB#v=onepage&q=asal%20usul%20kekerasan%20menurut%20Alkitab&f=false)

pembantaian suatu suku/ras oleh suku/ras lainnya seperti yang dilakukan oleh Nazi Jerman terhadap Yahudi atau pada penduduk Bosnia oleh tentara Serbia.

Sejarah mencatat, kekerasan yang paling kejam dan brutal serta tidak berperikemanusiaan sering kali dilakukan atas nama agama. Sejarah gereja membuktikan hal tersebut. Bagaimana gereja (Roma Katolik) waktu itu mengejar-kejar pengikut Martin Luther untuk disiksa dan dibunuh (lidah dipotong, menggunakan alat-alat penyiksaan yang sangat kejam seperti alat untuk menarik tulang, dibakar, diterjunkan ke sungai dengan diberi pemberat dan lain sebagainya). Namun nampaknya kekerasan yang dilakukan oleh gereja Roma Katolik tidak memberikan pelajaran bagi pengikut Protestan kemudian. Mereka pun melakukan hal yang sama terhadap kelompok yang kemudian dinamai dengan gerakan anabaptis (pembaptisan ulang) yang sekarang dikenal sebagai kelompok Mennonite. Kita masih bisa menyaksikan kekerasan yang dilakukan gereja di saat ini di negeri ini pada kelompok yang dikenal sebagai sekte hari kiamat.

Terakhir, kekerasan juga bisa dilihat dalam bentuk aksi-aksi teror yang sekarang ini menghantui seluruh dunia. Terorisme yang paling jahat dan brutal justru bila dilakukan atas nama agama/keyakinan tertentu. Kalau kita menyaksikan di media, pelakunya sama sekali tidak menunjukkan penyesalan terhadap aksi yang telah dilakukannya. Bahkan mereka nampak puas dan bahagia. Bagi mereka, itu adalah cara mereka untuk berbakti kepada Tuhan, yaitu menumpas kebatilan dan penyesatan yang terjadi. Ini mirip bukan dengan slogan-slogan yang dilakukan oleh setiap kelompok agama untuk memusuhi kelompok lain? (Ingat apa yang dilakukan oleh kaum Farisi dan Ahli Taurat terhadap Yesus dan ajarannya yang dianggap “menyimpang”)<sup>36</sup>.

Untuk itu, pandangan Alkitab tentang kekerasan di mana Alkitab mengisahkan berbagai tindak kekerasan yang terjadi. Pembunuhan, peperangan, dan sejumlah orang yang mati martir sering disebutkan dalam kisah-kisah di Alkitab. Sering kali, kekerasan terjadi karena perbuatan dosa yang dilakukan oleh orang yang tidak taat -- yang hidupnya tidak sesuai dengan kehendak Allah. Kekerasan juga merupakan akibat dari perang yang Tuhan izinkan terjadi untuk menghukum orang yang jahat dan untuk mengatur keadilan.

"Tongkat dan teguran" seperti yang terdapat dalam Amsal 29:15, merupakan penekanan disiplin untuk menghilangkan kebodohan dari seorang anak, untuk melindungi anak tersebut

---

<sup>36</sup><http://tiussis.blogspot.co.id/2008/12/psikologi-kekerasan.html>

dari perilaku merusak diri, "memberi nasihat", dan mengusahakan perdamaian dan relasi yang baik dalam keluarga (Amsal 22:15; 23:13-14; 29:15,17).

Alkitab tidak mengizinkan atau membenarkan terjadinya kekerasan terhadap anak, pasangan, orang tua, ataupun kekerasan dalam hal seksual. Sebaliknya, Perjanjian Baru menekankan perilaku yang bukan merupakan tindak kekerasan. Yesus tidak hanya menghukum pembunuh saja, tetapi juga orang yang marah terhadap orang lain (Matius 5:21-23). Melalui Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan, "Jangan menghakimi," atau sebaliknya kita akan dihakimi oleh kesalahan dan kelemahan kita sendiri (Matius 7:1-5). Dalam surat kepada jemaat di Kolose, para suami diajarkan untuk mengasihi istri mereka dan tidak berbuat kasar kepada mereka, "Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia" (Kolose 3:19). Para ayah diperintahkan untuk "... janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya" (Kolose 3:21). Para majikan diperintahkan supaya melakukan apa yang "adil dan benar". Tidak ada tempat untuk melakukan kekerasan atau gangguan terhadap pekerja. "Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di sorga" (Kolose 4:1). Orang-orang percaya diajarkan untuk menghilangkan "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah ..., demikian pula segala kejahatan." Kita diajarkan untuk "... ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Efesus 4:31-32). Di antara orang percaya diajarkan, "Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut sajakapun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus. Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong, atau yang sembrono -- karena hal-hal ini tidak pantas -- tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur" (Efesus 5:3-4). Dalam 1Timotius dan Yakobus, kita bisa membaca betapa pentingnya memperlakukan saudara kita yang lebih tua dan orang lain yang lebih senior dengan baik dan hormat. Tidak ada tempat bagi orang percaya untuk melakukan kekerasan terhadap orang yang lebih tua (1Timotius 5:1-8,17; Yakobus 1:27). Semua contoh di atas menggambarkan teladan yang baik. Meskipun demikian, banyak yang gagal mengindahkan perintah-perintah ini, padahal perintah ini jelas menunjukkan bahwa Allah menentang kekerasan. Untuk itu, umat-Nya pun harus menentang kekerasan.

Bagaimana dengan korban kekerasan? Yesus mengatakan kepada kita supaya kita mengasihi musuh kita dan mendoakan orang yang menganiaya kita (Matius 5:43; 6:14; Filipi 4:6). Matius 5:39 mengatakan, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu,

berilah juga kepadanya pipi kirimu." Kita diperintahkan untuk mengampuni orang yang berbuat dosa kepada kita dan kita tidak boleh khawatir tentang apa pun juga. Perintah ini menuntun para konselor Kristen untuk memberi nasihat kepada para korban kekerasan supaya tidak membalas pukulan, tindakan kasar, dan kekerasan lainnya.

Sebenarnya, Alkitab tidak memerintahkan kepada kita untuk tidak menjaga atau tenang-tenang saja apabila anak-anak atau orang tua kita mendapat perlakuan kasar dari anggota keluarga lainnya. William Barclay menuliskan pendapatnya tentang Matius 5:38-42, "Berulang kali hidup membawa kita pada hal-hal yang besar atau pun kecil; dan di ayat ini Yesus mengatakan bahwa orang Kristen yang sejati harus belajar untuk tidak mudah marah dan tidak melakukan pembalasan yang sia-sia." Dengan pertolongan Allah, korban kekerasan bisa belajar mengasihi orang yang menganiaya mereka, mendoakan musuh mereka, mengampuni orang yang kasar kepada mereka, dan percaya Allah akan memberikan kedamaian dalam diri mereka di tengah-tengah situasi kehidupan yang sulit ini. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi korban dan konselornya untuk mengambil langkah pencegahan terhadap kekerasan, melindungi korban dari bahaya yang mungkin datang, dan untuk mengajarkan contoh-contoh tindakan baik yang telah diajarkan dengan jelas oleh Alkitab<sup>37</sup>.

---

<sup>37</sup>[http://c3i.sabda.org/28/may/2007/konseling\\_alkitab\\_dan\\_tindak\\_kekerasan](http://c3i.sabda.org/28/may/2007/konseling_alkitab_dan_tindak_kekerasan)

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulrahman Wahid, *“Dialog Agama Dan Masalah Pendangkalan Agama”*, dalam *Passing Over*.

Ahmad F. Yousif, *Religious Freedom, Minorities And Islam : A Challenge To Modern Theory Of Pluralism*” Jurnal IKIM 7

Ahmad Norman P. (ed.), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)

Angela-Olimpia Lobonea (Oltean), *Vision – Requirement For A Successful Leader*, *Annals Of The “Constantin Brâncuși” University Of Târgu Jiu, Economy Series, Issue 6, 2014*

Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Pent. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanisius, 1992).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003)

Diana L. Eck, *Encountering God : A Spiritual Journey From Bozeman To Banares*, (Boston : Beacon Press, 1993)

Djalaludin H., *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2004)

Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010)

Eka Darmaputera, *Agama Sebagai Kekuatan Moral Bagi Proses Demokratisasi, Dalam Agama dan Demokrasi*, (Jakarta : P3M, 1994)

Endang Saefudin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Bandung : Pustaka Salman ITB, 1990)

Ermaya Suradinata, *Psikologi Kepegawaian Dan Peranan Pemimpin Dalam Motivasi kerja*, (Bandung : CV. Ramadan, 1997)

F.X.G. Isbagyo Wiyono, *Christian Leadership*, (Tangerang : Karunia Exori, 2013)

H.H. Gerth & C. Wright Mills, *From Max Weber : Essay In Sociology*, (London : Routledge, 1991)

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998).

[http://c3i.sabda.org/28/may/2007/konseling\\_alkitab\\_dan\\_tindak\\_kekerasan](http://c3i.sabda.org/28/may/2007/konseling_alkitab_dan_tindak_kekerasan)

<http://tiussis.blogspot.co.id/2008/12/psikologi-kekerasan.html>

[https://books.google.co.id/books?id=Aw9wNvRAT6QC&pg=PA3&lpg=PA3&dq=asal+usul+kekerasan+menurut+Alkitab&source=bl&ots=1QhK6MWfyt&sig=gatKCQ2kTKpiJBLIcxX0QUa\\_GyM&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwi264PqkbDaAhVHNI8KHQaoAHQ4ChDoATAFegQIAxAB#v=onepage&q=asal%20usul%20kekerasan%20menurut%20Alkitab&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Aw9wNvRAT6QC&pg=PA3&lpg=PA3&dq=asal+usul+kekerasan+menurut+Alkitab&source=bl&ots=1QhK6MWfyt&sig=gatKCQ2kTKpiJBLIcxX0QUa_GyM&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwi264PqkbDaAhVHNI8KHQaoAHQ4ChDoATAFegQIAxAB#v=onepage&q=asal%20usul%20kekerasan%20menurut%20Alkitab&f=false)

<https://studibudaya.wordpress.com/2011/04/01/kekerasan-dan-budaya-kekerasan/>  
<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/violence>

Ikrar Nasa Bhakti dan Moch.Nushsim, *Kekerasan Masa : Hipotesis Dan Analisis Isi*, dalam Masyarakat Indonesia Jilid XXIII, No.2, (Jakarta : LIPI, 1997)

Jason Edward Lewis, *Cross-Culture Leader Development In A University Club : An Autoethnography*, EDUPIJ.Vol.6. Issue 3,2017.

John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Didalam Diri Anda*, (Batam : Interaksara, 2004)

Leonardo BADEA – Nicolae Alexandru PANĂ, *The Role Of Empathy In Developing The Leader's Emotional Intelligence*, Theoretical and Applied Economics, Vol. XVII (2010), No. 2

M.H. Matondang, *Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Manajemen Strategik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu,2008)

Madlena NEN, *Leader VS Manager. Influences And Contributions To Team Development – Case Study*, SEA – Practical Application Of Science, Vol.III. Issue 2(8),2015

Madlena NEN, *The Leader And The Team In The Actual Context Of Internasionalization, Empirical Studies*, SEA – Practical Application Of Science, Vol.IV, Issue 2(11),2016

Matsobane J. Manala, *A Triad Of Pastoral Leadership For Congregational Health And Well-Being : Leader, Manager And Servant In Ashared And Equipping Ministry*, HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 66 (02),2010

Matsobane J. Manala, *A Triad Of Pastoral Leadership For Congregational Health And Well-Being : Leader, Manager And Servant In Ashared And Equipping Ministry*, Journal Title : HTS Teologiese Studies / Theological Studies, Vol.66. No.2, 2010

Peter Scazzero, *Gereja Yang Sehat Secara Emosional : Sebuah Strategi Untuk Pemuridan Yang Benar-Benar Mengubah Kehidupan*, (Batam : Gospel Press,2005)

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2011)

*The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982)

*The Story Of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey*, dalam [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com), akses 6 April 2014

Togo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013)

W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982)

Warga, R.G. *Personal Awareness : A Psychology Of Adjustment Third Edition*, (Houghton Mifflin Company, 1983).

